


## Masalah Sosial dalam Novelet Embah Sjééh Kiliniksakti Karya S.A Hikmat: Pendekatan Sosiologi Sastra

Desalwa

Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jl. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Sumedang

E-mail: [desalwa25@gmail.com](mailto:desalwa25@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6587>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 30 April 2026

Revised: 12 May 2026

Accepted: 29 May 2026

#### Kata Kunci:

Masalah Sosial,  
Sosiologi Sastra,  
Kemiskinan,  
Penyimpangan Agama,  
Grooming, Penipuan.

#### Keywords:

*Social Problems,  
Sociology of Literature,  
Poverty, Religious  
Deviance, Grooming,  
Fraud.*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji masalah sosial yang tergambar dalam novelet Embah Sjééh Kiliniksakti (ESKS) karya S.A Hikmat (1964) menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, khususnya pada aspek sosiologi karya sastra. Sumber data primer berasal dari novelet ESKS, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku teori, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sementara analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat masalah sosial dalam novelet ini, yaitu kemiskinan, penyimpangan agama, grooming, dan penipuan. Kemiskinan tergambar melalui ketidakberdayaan tokoh Emod menghadapi tekanan sosial dan adat yang memaksanya mengeluarkan biaya di luar kemampuannya. Penyimpangan agama dibangun secara bertahap melalui manipulasi dalil hingga klaim wahyu palsu yang dibungkus dalam bahasa keagamaan. Grooming dilakukan melalui pendekatan lembut dan ritual ajian yang melumpuhkan kesadaran korban. Adapun penipuan merupakan rangkaian kejahatan berlapis berupa pemalsuan identitas dan penggunaan pertapaan sebagai markas operasi PKI. Keempat masalah sosial tersebut mencerminkan realitas kondisi masyarakat Sunda pada era 1960-an.

*This study aims to examine social problems depicted in the novelette Embah Sjééh Kiliniksakti (ESKS) by S.A Hikmat (1964) using a sociology of literature approach. This study employs a descriptive qualitative method with Wellek and Warren's sociology of literature theory, particularly on the aspect of the sociology of literary works. Primary data were drawn from the novelette ESKS, while secondary data were obtained from theoretical books, scientific articles, and relevant journals. Data were collected through reading and note-taking techniques, while data analysis followed the Miles and Huberman model through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that there are four social problems in this novelette, namely poverty, religious deviance, grooming, and fraud. Poverty is depicted through the helplessness of the character Emod in facing social and customary pressures that force him to spend beyond his means. Religious deviance is built gradually through the manipulation of religious texts to false claims of revelation wrapped in religious language. Grooming is carried out through gentle approaches and ritual incantations that paralyze the victim's consciousness. Meanwhile, fraud constitutes a series of layered crimes in the form of identity falsification and the use of a hermitage as a PKI operational headquarters. These four social problems reflect the reality of Sundanese society in the 1960s.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



**How to Cite:** Desalwa (2026). Masalah Sosial dalam Novelet Embah Sjééh Kiliniksakti Karya S.A Hikmat: Pendekatan Sosiologi Sastra, 4(4) 26032-26040. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6587>

## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya hadir sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai gambaran kehidupan sosial masyarakat pada suatu masa. Melalui cerita yang dibangun, pengarang menyampaikan berbagai kritik sosial, keresahan, serta potret kehidupan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Tokoh, konflik, maupun alur yang terdapat dalam karya sastra bukan semata-mata hasil imajinasi, melainkan representasi dari realitas yang benar-benar terjadi di tengah kehidupan sosial. Oleh sebab itu, karya sastra dapat menjadi media bagi pembaca untuk memahami dan merefleksikan berbagai persoalan sosial yang ada di sekitarnya.

Untuk memahami keterkaitan antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat, diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan keduanya. Pendekatan sosiologi sastra hadir sebagai salah satu cara untuk mengkaji hubungan tersebut karena menitikberatkan pada keterkaitan karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat, baik dari sisi pengarang, karya, maupun pembacanya. Green dalam (Laelasari, 2026:24) menjelaskan bahwa nilai sosial merupakan bentuk kesadaran yang muncul dalam diri seseorang disertai respons emosional terhadap suatu objek tertentu. Nilai tersebut terbentuk melalui pengalaman dan perasaan yang disadari secara pribadi sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda-beda pada setiap individu. Perbedaan cara pandang inilah yang menjadikan kajian sosiologi sastra penting dilakukan untuk memahami hubungan antara teks sastra dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Salah satu bentuk realitas sosial yang sering muncul dalam karya sastra adalah masalah sosial. Masalah sosial menurut Soekanto (2013:312) merupakan dampak dari interaksi sosial antarmanusia, baik antarindividu maupun antarkelompok, yang berkaitan dengan nilai, adat istiadat, tradisi, serta ideologi tertentu. Interaksi tersebut dapat memunculkan berbagai persoalan seperti pertentangan, konflik, permusuhan, dan bentuk penyimpangan sosial lainnya. Beragam persoalan sosial tersebut kemudian banyak diangkat pengarang ke dalam karya sastra, termasuk novel dan novelet, sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat.

Salah satu karya sastra yang memuat beragam persoalan sosial adalah novelet Embah Sjééh Kiliniksakti (ESKS) karya S.A Hikmat (1964). Novelet ini menggambarkan kondisi sosial masyarakat Sunda pada era 1960-an melalui berbagai konflik yang saling berkaitan. Kompleksitas persoalan sosial tersebut menjadikan novelet ini menarik dan relevan untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana masalah sosial yang tergambar dalam novelet ESKS karya S.A Hikmat? , pertanyaan ini berhubungan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mengkaji masalah sosial yang tergambar dalam novelet ESKS karya S.A Hikmat. Untuk mengkaji dan menganalisis berbagai masalah sosial yang terdapat dalam novelet ESKS, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu sastra, khususnya dalam bidang sosiologi sastra yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca, peneliti lain, maupun mahasiswa dalam memahami dan menganalisis masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novelet ESKS.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Laelasari et al., 2026) berjudul Analisis Masalah Sosial Dalam Novel Viral Karya Laili Muttamimah: Pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian ini berfokus pada masalah sosial yang dialami seorang anak bernama Ariel seperti masalah dengan orang tuanya, kecanduan media sosial, perundungan, dan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Kedua, penelitian oleh (Dukhani et al., 2024) berjudul Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya yang membahas masalah di lingkungan tokoh Sri seperti pendidikan, pergeseran budaya, ketimpangan gender, masalah kependudukan, kemiskinan dan diskriminasi. Ketiga, penelitian oleh (Ramadhani, 2024) yang membahas masalah sosial pada tiap tokoh seperti disorganisasi keluarga, kemiskinan, masalah generasi muda, pelanggaran norma, dan kejahatan. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji novelet ESKS yang merupakan karya sastra daerah berbahasa Sunda dengan latar sosial masyarakat era 1960-an. Dari segi temuan, penelitian ini mengungkap masalah sosial berupa kemiskinan, penyimpangan agama, grooming, dan penipuan. Masalah penyimpangan agama, grooming, dan penipuan tidak ditemukan dalam ketiga penelitian sebelumnya, sehingga hal tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai landasan utama dalam proses pengkajiannya. Menurut Moleong (2014:6) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk uraian kata-kata, baik yang diperoleh dari sumber tertulis maupun lisan, serta didukung oleh hasil pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam menelaah objek penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Selain itu, pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai untuk memahami konteks sosial dan budaya, karena memberi ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna yang tersembunyi dalam interaksi sosial serta menangkap realitas secara lebih utuh dan bermakna. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra berdasarkan pemikiran Wellek dan Warren. Dalam bukunya Wellek dan Warren (2016:100) mengemukakan kajian sosiologi sastra yang meliputi tiga aspek, yakni sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, serta sosiologi karya sastra. Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek sosiologi karya sastra yang berfokus pada penggambaran persoalan sosial di dalam teks sastra. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, peneliti berupaya menelaah dan mengungkap berbagai masalah sosial yang direpresentasikan dalam novelet.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari novelet ESKS yang dijadikan objek utama penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku teori, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai pendukung dalam memperkuat landasan teori dan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memahami keseluruhan isi novelet secara mendalam, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting berupa dialog maupun narasi yang berkaitan dengan masalah sosial yang menjadi fokus kajian penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133), yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada proses reduksi data, peneliti melakukan pemilihan serta memusatkan perhatian pada data sehingga data menjadi lebih ringkas, jelas, dan terstruktur. Selanjutnya, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun serta menguraikan data hasil pengelompokan, menjelaskan istilah-istilah penting, dan mengkaji data secara sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan, yakni proses menafsirkan hasil analisis data untuk memperoleh kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah secara objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Berdasarkan hasil analisis terhadap novelet ESKS menggunakan pendekatan sosiologi sastra, ditemukan berbagai masalah sosial yang tergambar melalui dialog, narasi, dan konflik antartokoh yang dibangun pengarang dalam cerita. Masalah sosial tersebut dapat ditelusuri dari bagaimana pengarang menggambarkan kondisi kehidupan tokoh, tekanan yang mereka hadapi, serta interaksi sosial yang terjadi di antara mereka. Melalui cara itulah realitas sosial masyarakat Sunda pada era 1960-an hadir secara nyata dalam teks, bukan sekadar sebagai latar belakang cerita, melainkan sebagai inti dari persoalan yang ingin disampaikan pengarang. Adapun masalah sosial yang ditemukan dalam novelet ini meliputi kemiskinan, penyimpangan agama, grooming, dan penipuan. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai masing-masing masalah sosial tersebut.

### *Pembahasan* **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah masalah umum yang dialami sebagian masyarakat dari masa ke masa. Hampir di setiap negara bahkan di lingkungan masyarakat terdekat, masalah kemiskinan selalu ditemui. Kemiskinan adalah keadaan seseorang yang serba terbatas padahal bukan kehendaknyasehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan dan haknya (Supriyatna, 1997:90).

Emod sedang merasa berduka atas kematian istrinya. Pikirannya terasa berat karena sekarang dia hidup tanpa didampingi istrinya. Selain memikirkan statusnya sekarang, pikiran berat Emod juga tertuju pada biaya yang dikeluarkan untuk kebiasaan atau adat istiadat yang harus dilakukan ketika anggota keluarga ada yang meninggal. Budaya di desa menekan emod untuk mengadakan tahlilan yang membutuhkan biaya besar sampai Emod harus menjual pakaiannya, selain itu Emod juga memiliki

hutang di warung yang harus dibayar. Pikirannya melayang ke waktu gajiannya nanti yang kemungkinan besar bukan uang yang dia terima, melainkan kertas yang isinya nominal uang yang dia pinjam.

*Teuing baal keneh, teuing riweuh mikiran waragad keur hadjat tahlil. Ti mimiti njusur tanah, ngabagikeun pidjah djeung salawat, tuluj tiluna, tudjuhna nepi ka matang-puluhna. Geus beak ka sarung2 butut melaan nu maot teh. Tatjan hutang ka warung Bi Unah. Djaba kasbon deuih di pabrik ngahunjud. Mun bulan hareup bajaran teh, kawasna manehna mah ngan meunang kertas satje'wir we nu pinuh ku angka2 hutangna. (Hikmat, 1964)*

Entah masih mati rasa, entah repot memikirkan biaya untuk hajat tahlil. Mulai dari nyusur tanah, membagikan nasi berkat dan bingkisan, lalu tiga harinya, tujuh harinya, sampai empat puluh harinya. Sudah habis sampai sarung-sarung butut pun dijual demi menghormati yang meninggal. Belum lagi utang ke warung Bi Unah. Ditambah kasbon juga di pabrik yang menumpuk. Kalau bulan depan gajian, sepertinya dia hanya akan mendapat selembar kertas kecil yang penuh dengan angka-angka utangnya.

Emod adalah salah satu masyarakat miskin di desa yang masih terikat dengan adat. Emod menyadari bahwa adat di desa, salah satunya adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal sangatlah membutuhkan biaya sedangkan kondisi Emod bukanlah orang yang berkecukupan, untuk kebutuhannya saja Emod masih berhutang. Kondisi Emod adalah salah satu gambaran orang miskin di desa yang masih di tekan untuk memenuhi kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku. Kondisi kehidupan di desa yang “banyak acara” cenderung membuat seseorang serba salah. Di sisi lain harus berhemat, di sisi lain ada tuntutan sosial yang harus dilakukan. Kutipan lain memperkuat masalah kemiskinan ini.

*Da eta mitoha nu ngagugudjeg teh, teu ngarasakeun ka buruh leutik. Madjar teh bela ka Si Njai. Ambeh di tarima iman islamna, dihampura dosana, tjenah. (Hikmat, 1964:7)*

Karena mertua itulah yang mendesak, tidak peduli pada buruh kecil. Katanya demi membela Si Nyai. Supaya diterima iman Islamnya, diampuni dosanya, katanya. Mertua Emod sangat mendesak Emod untuk mengadakan tahlilan dengan biaya yang dibebankan kepada Emod, tanpa memikirkan bahwa Emod hanyalah buruh kecil dengan penghasilan yang bahkan untuk kebutuhan sehari-hari tidak cukup. Tekanan kepada Emod datang dari berbagai arah, mulai dari tinggal di desa yang banyak acara, utang ke pabrik, utang ke warung, dan desakan dari mertua yang tidak memikirkan bahwa Emod hanyalah buruh kecil.

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan wajah kemiskinan yang sesungguhnya, bukan sekadar kurangnya penghasilan, tetapi ketidakberdayaan orang miskin menghadapi tekanan sosial yang memaksanya terus mengeluarkan biaya di luar kemampuan. Tradisi yang dibalut justifikasi agama menjadi beban struktural yang justru semakin memiskinkan mereka yang sudah miskin.

### **Penyimpangan Agama**

Penyimpangan agama marak dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Penyimpangan agama adalah perbuatan menyimpang atau sikap tindak di luar kaidah agama, salah satunya menggunakan agama sebagai alat untuk mengendalikan orang lain (Faizah, 2018:15). Keadaan Emod yang sedang dilingkupi banyak masalah membuat dia banyak berdiam diri. Di tengah kemelutnya datang Utuj seorang teman lama yang berubah tampilannya dari yang dulu. Utuj berubah karena dia mengikuti suatu ajaran ilmu dari seseorang. Dari pernyataannya itu, Emod mulai terpancing untuk mengetahui ilmu tersebut. Karena Emod semakin mendesak bertanya, Utuj memberitahu ilmunya dan menjelaskan isinya.

*„Mun dipondokkeun djadi E - S - S - A atawa ESSA. Hartina hidji. Hidjina ge tunggal. Tunggal ngahidji Pangeran djeung manusa. Ngahidji tapi teu tjampur. Nga dua tapi teu papisah. Nu matak kudu njaho heula kana diri pribadi, kakara -bisa njaho ka Pangeran. Dalilna: Man 'arofa nafsahu, faqod 'arofa Robbahu. Saha2 nu njaho ka dirina, tangtu njaho ka Pangeranna. Kitu Ilmu Pangeran ..... mah bari ngalenggak diukna, tuluj heheotan. (Hikmat, 1964:11)*

*Kalau disingkat jadi E - S - S - A atawa ESSA. Artinya satu. Satunya pun tunggal. Tunggal menyatu antara Tuhan dan manusia. Menyatu tapi tidak bercampur. Berbeda tapi tidak berpisah. Makanya harus mengenal diri sendiri dulu, baru bisa mengenal Tuhan. Dalilnya: Man 'arofa nafsahu, faqod 'arofa Robbahu. Barangsiapa yang mengenal dirinya, pasti akan mengenal Tuhannya. Begitulah Ilmu Tuhan..... sambil menyandarkan badannya duduk, lalu bersiul-siul.*

Dalam teks ini tergambar sebuah bentuk penyimpangan agama yang halus namun berbahaya. Utuj memperkenalkan istilah ESSA yang diklaim bermakna "satu" atau "tunggal", lalu menghubungkannya dengan konsep penyatuan Tuhan dan manusia. Untuk memperkuat klaimnya, ia mengutip dalil "Man 'arofa nafsahu faqod 'arofa Robbahu" seolah-olah dalil tersebut menjadi landasan sah dari ajaran yang ia sampaikan. Padahal ESSA adalah istilah yang tidak memiliki akar dalam ajaran Islam manapun, hanya singkatan yang dipaksakan maknanya. Dalil yang dikutip pun sejatinya berbicara tentang introspeksi diri untuk mengenal Tuhan, bukan tentang konsep penyatuan atau keesaan seperti yang ia maksud. Menghubungkan keduanya adalah sebuah lompatan logika yang menyesatkan. Yang lebih mengkhawatirkan, ajaran ini disampaikan secara santai duduk bersandar sambil bersiul kepada masyarakat awam yang tidak memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup untuk mempertanyakannya. Inilah yang menjadikannya berbahaya: penyimpangan agama yang dibungkus dalil, disampaikan seolah benar.

*„Heug, ku kami ditembongkeun engke. Maneh geus njaho jen kami meunang Wahyu ti Pangeran nu disebut Kitab Sutji DASA KAPITRUMA ? Nja eta sapuluh patokan hirup pikeun sakumna umat manusa. supaja ngahontal kabagdjaan di ieu dunja, Geus njaho maneh ?“ (Hikmat, 1964:37)*

*"Baiklah, aku tunjukkan nanti. Kamu sudah tahu belum bahwa aku mendapat Wahyu dari Tuhan yang disebut Kitab Suci DASA KAPITRUMA? Yaitu sepuluh pedoman hidup untuk seluruh umat manusia, supaya mendapat kebahagiaan di dunia ini. Sudah tahu kamu?"*

Tokoh dalam teks ini menampilkan ciri-ciri pemimpin aliran sesat secara terang-terangan. Ia mengaku menerima wahyu langsung dari Tuhan berupa Kitab Suci Dasa Kapitruma kitab berisi sepuluh pedoman hidup yang diklaim mampu mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia. Padahal dalam Islam, wahyu telah tertutup sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW, sehingga klaim semacam ini jelas menyimpang dari akidah. Dengan membangun ajaran secara sistematis dari konsep ESSA, penggunaan dalil yang dipaksakan, hingga klaim wahyu dan kitab suci palsu. Tokoh ini menyebarkan kesesatan kepada masyarakat awam yang tidak memiliki bekal agama yang cukup untuk mempertanyakannya.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, penyimpangan agama yang dilakukan tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan dibangun secara bertahap. Diawali dengan ajaran ESSA yang memanipulasi dalil agama untuk melegitimasi konsep yang tidak memiliki dasar dalam Islam, hingga berlanjut pada pengakuan menerima wahyu dan penciptaan kitab suci palsu. Keseluruhan penyimpangan ini sengaja dibungkus dengan simbol dan bahasa keagamaan agar terkesan sah di mata orang awam yang tidak memiliki bekal pengetahuan agama yang memadai untuk mempertanyakannya.

### **Grooming**

Grooming adalah tindakan manipulasi yang dilakukan seseorang untuk membangun kepercayaan dan ketergantungan korban, dengan tujuan akhir mengeksploitasi korban secara seksual (Haryani, 2023:4). Pelaku grooming biasanya menggunakan pendekatan bertahap membangun kedekatan, menciptakan ketundukan, lalu perlahan melampaui batas fisik tanpa korban menyadarinya.

Salah satu kutipan memperlihatkan Nji Itjih yang dipanggil oleh Embah. Embah memperlakukan Nji Itjih dengan lembut sehingga dia tidak merasa risih sama sekali. Karena kelembutan Embah inilah Nji Itjih merasa nyaman dan segera melakukan perintahnya.

*„Tjing, tjing Itjih, Utjuuu, Denook ! Talar adjian Embah saajat dua ajat mah.“ Ngomong kitu teh Embah bari ngadjembel Nji Itjih, nu masih andeprook emok gigireunana. Teu ngaengkkeun deui nu bahenol teh, reup peureum ngong nalar adjian Embah dina lagu pangkur. (Hikmat, 1964:38)*

*“Coba, coba Itjih, Ucuu, Denok! lafalkan ajian Embah satu dua ayat dulu.” Berkata begitu Embah sambil mencubit pipi Nyai Itjih, yang masih duduk bersimpuh di sampingnya. Tidak menunggu lama yang montok itu, langsung memejamkan mata melafalkan ajian Embah dengan pupuh pangkur.*

Kutipan ini menggambarkan tahap awal grooming yang dilakukan Embah secara halus. Dengan nada lembut dan penuh keakraban ia memanggil Nji Itjih, menciptakan rasa aman yang membuat korban tidak merasa curiga sedikitpun. Di balik kelembutan itu ia diam-diam meraba tubuh Nji Itjih, namun tindakan tersebut tersamarkan oleh suasana ritual ajian sehingga terasa wajar di mata korban. Hasilnya Nji Itjih langsung menurut dan melafalkan ajian tanpa rasa curiga. Inilah yang membuat grooming begitu

berbahaya pelaku tidak menggunakan paksaan, melainkan kepercayaan. Tindakan Embah memberikan pengaruh besar pada respon Nji Itjih. Di puncak pembacaanajian yang disertain dengan gerakan, para pemuda dan pemudi saling tumpang tindih satu sama lain. Di sisi lain Nji Itjih juga menjatuhkan diri ke pangkuan Embah dengan centilnya.

*Dina puntjakna kahusuan, maranehna tinggolepak ting gulitik patumpang tindih awewe djeung lalaki. Nji Itjih mah nangkuban kana lahanan Embah, nu teu kendat2 imut ngagelenju. (Hikmat, 1964:38)*

*Pada puncak kekhusyukan, mereka bergelimpangan berguling-guling bercampur baur antara perempuan dan laki-laki. Nyai Itjih telungkup di pangkuan Embah, yang terus-menerus tersenyum centil.*

Kutipan ini memperlihatkan hasil akhir dari proses grooming yang telah berhasil dijalankan Embah. Suasana kekhusyukan yang sengaja diciptakan melalui ritualajian berhasil melumpuhkan kesadaran para pengikut sepenuhnya, hingga mereka tidak lagi memiliki kendali atas diri sendiri. Nji Itjih yang sebelumnya hanya duduk bersimpuh kini dengan sukarela menjatuhkan diri ke pangkuan Embah sebuah gambaran nyata bagaimana korban grooming akhirnya menyerahkan dirinya sendiri tanpa merasa dipaksa.

Grooming yang dilakukan Embah berlangsung secara bertahap dan terselubung. Diawali dengan pendekatan lembut dan suasana ritual yang menciptakan rasa aman, hingga akhirnya korban menyerahkan diri sepenuhnya tanpa merasa dipaksa. Keberhasilan grooming ini memperlihatkan bahwa kejahatan seksual tidak selalu hadir dengan kekerasan justru yang paling berbahaya adalah ketika korban tidak menyadari bahwa dirinya sedang dieksploitasi.

### **Penipuan**

Tindak kejahatan pada dasarnya merupakan pelanggaran terhadap norma hukum pidana yang akibatnya tidak hanya menyentuh individu yang menjadi korban, melainkan turut menggerus fondasi kehidupan sosial secara luas. Ragam dan intensitas kejahatan yang terjadi di tengah masyarakat tidak muncul begitu saja, ia lahir dari kompleksitas lingkungan sosial yang melingkupinya, seperti pergolakan gerakan sosial, gesekan antar budaya, pertarungan ideologi politik, ketegangan berlatar agama, maupun ketimpangan di bidang ekonomi.

Salah satu bentuk kejahatan yang paling meresahkan adalah penipuan. Penipuan adalah tindakan membohongi orang lain demi keuntungan pribadi (Krinawati, 2019:1). Sebagaimana dilakukan Embah yang memiliki nama asli Wangsagiri. Dalam persembunyiannya sebagai pemilik nama Embah Sjééh Kiliniksakti, pihak keamanan saat itu berhasil menemukan tempat persembunyiannya. Disana Embah berhasil mengumpulkan kelompok pemuda dan pemudi yang dijadikan muridnya. Ketika penyergapan, Kapten Mukmin bertanya pada para pemuda dan pemudi. Mereka hanya mengetahui nama penyamaran Wangsagiri, sedangkan ketika pertanyaan mengenai nama aslinya dilontarkan mereka tidak tahu.

*„Nangtung Embah Sjééh, djeung nu sedjenna deui !” Sanggeus kabeh narangtung, manehna nanja ka kabehan. „Saha ngaranna Embah Sjééh teh ?”*

*„Embah Sjééh Kiliniksakti!” Reang nu ngadjawab.*

*„Ngaran nu sabenerna saha ?” Djempe taja*

*nu nembalan, da saurang oge teu aja nu terang atuh. (Hikmat, 1964:50)*

*"Berdirilah Embah Sjééh, dan yang lainnya juga!" Setelah semua berdiri, ia bertanya kepada semua orang. "Siapa nama Embah Sjééh itu?" "Embah Sjééh Kiliniksakti!" Ramai yang menjawab. "Nama yang sebenarnya siapa?" Hening, tidak ada yang menjawab, karena memang tidak seorang pun yang tahu.*

Kutipan ini memperlihatkan betapa sempurnanya tipu daya yang dibangun Embah atau Wangsagiri. Dengan menyamar sebagai Embah Sjééh Kiliniksakti, ia berhasil membangun citra tokoh spiritual yang disegani di kalangan para pemuda dan pemudi yang menjadi pengikutnya. Penipuan identitas ini begitu berhasil hingga ketika Kapten Mukmin menanyakan nama aslinya saat penyergapan, tidak seorang pun muridnya yang tahu siapa Embah sesungguhnya.

Kapten Mukmin melanjutkan penjelasannya mengenai informasi Embah, Kapten Mukmin menceritakan latar belakang Embah, kejahatan, dan penyamaran apa saja yang dilakukan Embah.

„Dulur2, arandjeun hajang terang riwayatna Embah ?“ Reg djempe sakeudeung. „Ngaran aslina mah Wangsagiri atawa Wongsogiri. Asalna urang Tjilatjap, ngan lila ngumbara di wewengkon Tjiamis. Dina taun 1955 manehna dibuang ka Nusakambangan ku sabab ngarampog djeung maehan Adjengan Rantjah. Harita teh manehna ngaku2 djadi anggota D.I. Dina taun 1960 manehna bisa kabur ti pangbuangan, bari maehan sipir. Tapi manehna sorangan tatu parna dina sirahna. Malah bedjana kungsi geger otak. Djadi Embah atawa Wangsa teh geus taunan buron Pulisi. Dina taun 1961 nurutkeun katerangan nu di kumpulkeun, manehna asup PKI, tapi make ngaran gunt-ganti nurutkeun kaajaan tempat. Dina taun 1965 manehna djadi pangurus pingpinan PKI di wewengkon Priangan Timur. Taun 1966 manehna meunang tugas ngajakeun gerpol PKI di tanah Pasundan. Tjara djeung siasatna nja eta njebarkeun ilmu kabatinan djeung padukunan saperti Embah Suro di Ninggil wewengkon Solo..... “ Djep Kapten Mukmin djempe sakeudeung.

“Saudara-saudara, kalian ingin tahu riwayat si Embah?” Hening sejenak. “Nama aslinya adalah Wangsagiri atau Wongsogiri. Asalnya orang Cilacap, tapi lama mengembara di wilayah Ciamis. Pada tahun 1955 ia dibuang ke Nusakambangan karena merampok dan membunuh Ajengan Rancah. Saat itu ia mengaku-ngaku menjadi anggota D.I. Pada tahun 1960 ia berhasil kabur dari pembuangan sambil membunuh sipir. Tapi ia sendiri terluka parah di kepalanya, bahkan kabarnya pernah geger otak. Jadi Embah atau Wangsa ini sudah bertahun-tahun menjadi buronan Polisi. Pada tahun 1961 menurut keterangan yang dikumpulkan, ia masuk PKI, tapi dengan nama yang berganti-ganti sesuai keadaan tempat. Pada tahun 1965 ia menjadi pengurus pimpinan PKI di wilayah Priangan Timur. Tahun 1966 ia mendapat tugas menggerakkan gerakan politik PKI di tanah Pasundan. Cara dan strateginya adalah menyebarkan ilmu kebatinan dan perdukunan seperti Embah Suro di Ninggil wilayah Solo.....” Kapten Mukmin terdiam sejenak.

Melalui penjelasan Kapten Mukmin, terungkap bahwa Wangsagiri adalah sosok dengan rekam jejak kejahatan yang panjang dan berlapis. Ia memulai kariernya sebagai perampok dan pembunuh, dipenjara di Nusakambangan, kabur dengan membunuh sipir, hingga akhirnya bergabung dengan PKI dan mendapat tugas menyebarkan pengaruh di tanah Pasundan.

Yang paling menonjol adalah pola penyamaran berulang setiap berpindah tempat ia mengganti identitas, hingga puncaknya menyamar sebagai tokoh spiritual. Strategi menyebarkan ilmu kebatinan dan perdukunan bukan lahir dari keyakinan, melainkan taktik terencana untuk mengelabui masyarakat awam agar mudah dipengaruhi dan direkrut.

Kapten Mukmin tidak berhenti membuka kedok Embah, dia juga menyadarkan pemuda dan pemudi bahwa ada tujuan tertentu kenapa Embah melakukan penyamaran. Tidak lain tidak bukan hanya untuk mengumpulkan lagi kelompok pendukung PKI. Disamping itu Embah juga memanipulasi nama tempat dan kitab PKI nya agar tidak diketahui orang lain.

„Dulur2 ! Kapten Mukmin nulujkeun deui penerangannana. Ieu patapan teh saenjana mah markas gerilja PKL Tempat keur nu ngumpulkeun anggota2 PKI nu djadi buronan Di dieu diatur siasat, nu purah ngatjowkeun ekonomi, nu njasarkeun adjaran2 Islam, nu ngaruksak moral pamuda djeung pamudi. Aja deui nu purah njebar2-keun buku2 tjabul. Nu matak dingarananana oge PARITWANGI. Nurutkeun dokumen rasiah hartina Parit teh PALU ARIT, Wangi-tina WANGSAGIRI. Tuluj nu disebut Kitab Sutjina DASA KAPITRUMA, saenjana ieu teh buku adjaran Kominis nu diaranggap Qur’anna, padahal hartina mah DAS KAPITAL RUMUSAN AIDIT. Djadi buku kominis nu dikarang djeung disusun ku Aidit kekentong PKI.....”

“Saudara-saudara! Kapten Mukmin melanjutkan penjelasannya. Tempat pertapaan ini sebenarnya merupakan markas gerilya PKI. Tempat berkumpulnya anggota-anggota PKI yang menjadi buronan. Di sini diatur berbagai siasat, ada yang bertugas mengacaukan ekonomi, menyebarkan ajaran yang menyesatkan agama Islam, merusak moral para pemuda dan pemudi. Ada juga yang bertugas menyebarkan buku-buku cabul. Karena itulah tempat ini dinamakan PARITWANGI. Menurut dokumen rahasia, kata ‘Parit’ berarti PALU ARIT, sedangkan ‘Wangi’ berasal dari nama WANGSAGIRI. Kemudian yang disebut Kitab Suci DASA KAPITRUMA sebenarnya adalah buku ajaran komunis yang dianggap sebagai Al-Qur’annya mereka, padahal

*arti sebenarnya adalah DAS KAPITAL RUMUSAN AIDIT. Jadi, itu merupakan buku komunis yang dikarang dan disusun oleh Aidit, tokoh PKI....”*

Kutipan ini merupakan titik puncak pengungkapan kejahatan Embah oleh Kapten Mukmin. Pertapaan yang selama ini dianggap tempat suci oleh para pengikut ternyata berfungsi sebagai markas operasi yang dirancang untuk menyerang berbagai sendi kehidupan masyarakat sekaligus mulai dari mengacaukan ekonomi, menyesatkan ajaran Islam, merusak moral generasi muda, hingga menyebarkan buku cabul. Yang paling mengkhawatirkan adalah kondisi para pemuda dan pemudi yang tidak menyadari bahwa mereka sedang ditipu mereka datang dengan niat mencari ilmu spiritual, namun tanpa sadar telah menjadi alat dari gerakan yang jauh lebih berbahaya. Manipulasi agama menjadi senjata paling efektif dalam operasi ini, karena dengan menjadikan buku ajaran komunis seolah kitab suci, Embah berhasil menggantikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai komunis dalam diri para pengikutnya tanpa mereka sadari sama sekali.

Kejahatan yang dilakukan Wangsagiri alias Embah bukan kejahatan biasa, melainkan rangkaian tindak penipuan yang berlapis dan terencana. Dimulai dari pemalsuan identitas sebagai tokoh spiritual, pengelabuan masyarakat melalui ajaran kebatinan, hingga penggunaan pertapaan sebagai markas operasi PKI. Korban-korbannya tidak pernah menyadari bahwa mereka ditipu karena seluruh kejahatan itu terbungkus rapi dalam kedok spiritual yang meyakinkan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novelet ESKS karya S.A Hikmat menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren, ditemukan empat masalah sosial yang tergambar dalam cerita, yaitu kemiskinan, penyimpangan agama, grooming, dan penipuan.

Kemiskinan yang dialami Emod bukan sekadar persoalan kurangnya penghasilan, melainkan ketidakberdayaan menghadapi tekanan sosial dan adat yang memaksanya terus mengeluarkan biaya di luar kemampuan. Penyimpangan agama tergambar melalui ajaran sesat yang dibangun secara bertahap, dari manipulasi dalil hingga klaim wahyu palsu, semuanya dibungkus dalam bahasa keagamaan untuk mengelabui masyarakat awam. Grooming yang dilakukan Embah berlangsung secara terselubung melalui pendekatan lembut dan ritualajian, hingga korban menyerahkan diri sepenuhnya tanpa menyadari bahwa dirinya sedang dieksploitasi. Sementara itu, penipuan yang dilakukan Wangsagiri alias Embah merupakan rangkaian kejahatan berlapis, mulai dari pemalsuan identitas sebagai tokoh spiritual hingga penggunaan pertapaan sebagai markas operasi PKI yang menjadikan para pemuda dan pemudi sebagai alat tanpa mereka sadari.

Keempat masalah sosial tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa novelet ini bukan sekadar karya fiksi, melainkan cerminan nyata kondisi sosial masyarakat pada masanya. Melalui penggambaran tokoh dan konflik yang kuat, S.A Hikmat menyampaikan kritik sosial yang masih relevan hingga hari ini bahwa kemiskinan, kebodohan, dan lemahnya pemahaman agama adalah celah yang selalu dimanfaatkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab untuk mengendalikan dan mengeksploitasi masyarakat.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### **REFERENSI**

- Dukhani, N., Syukur, L. O., & Suryana, S. (2024). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya. *Jurnal Bastra*, 8(2), 336–341. <https://doi.org/DOI:10.36709/bastra.v9i2.424>
- Faizah, & Thohri, M. (2018). Strategi Penanganan Paham Keagamaan Menyimpang Dalam Perspektif Dakwah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 13–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.494>
- Haryani, A., Al, R., & Nur, O. (2023). *Hukum Perlindungan Anak*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hikmat, S. (1964). *Embah Sjëch Kiliniksakti*. Bandung: CV Domas Bandung.

- Krinawati, L. (2019). *Waspada Aksi Penipuan*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi (SMKK).
- Laelasari, R., Refitasari, K., Shobihah, S., & Mauludani, S. (2026). Analisis Masalah Sosial Dalam Novel Viral Karya Laili Muttamimah: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 23(1), 22–23. <https://doi.org/10.24821/tnl.v23i1.17475>
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, M. (2024). Masalah Sosial Dalam Cerpen Karya Penulis Perempuan Di Situs Bacapetra.Co. *Mabasan: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 69–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.794>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyatna, T. (1997). *Birokrasi, Pemberdayaan, dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: PT Humaniora Utama Pers.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.